

LIBRARY PATHFINDER: KEMAS ULANG INFORMASI DALAM MEMUDAHKAN TEMU KEMBALI BAGI PEMUSTAKA

Ayu Wulansari

Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak. Temu kembali informasi saat ini menjadi trend bagi pemustaka salah satunya terkait dengan keberaksaraan informasi masyarakat terhadap pemenuhan informasinya. Melakukan kemas ulang informasi merupakan upaya untuk menarik untuk pengguna dalam menemukan dan menggunakan informasi, dan layanan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara spesifik. Jenis kemas ulang informasi sangat beragam salah satunya dengan pathfinder. Library Pathfinder dirancang sebagai panduan untuk mengumpulkan informasi dan mencakup langkah-langkah penelitian yang spesifik atau pencarian subyek. Pathfinder merupakan panduan awal, atau sebagai alat bantu yang memungkinkan pemustaka (*users*) melakukan penelusuran secara mandiri, memberikan informasi bagaimana menelusur mengenai sebuah subjek di sebuah perpustakaan. Artikel ini membahas *library pathfinder online* sebagai salah satu solusi dalam temu kembali melalui kemas ulang informasi yang mudah dalam penelusurannya diharapkan penyedia informasi seperti pustakawan serta pemustaka mengerti cara penelusurannya sehingga dapat memenuhi akan informasi.

Keyword: *Pathfinder, Libguide*, kemas ulang, informasi, temu kembali

Abstract. Retrieval of information is now a trend for pemustaka one of them related to public information literacy on the fulfillment of information. Retyping information is an attempt to appeal to users in finding and using information, and the service is designed to meet the specific needs of users. Types of re-packing information is very diverse one of them with pathfinder. Library Pathfinder is designed as a guide for collecting information and includes specific research steps or subject search. Pathfinders are an early guide, or as a tool that enables users to search independently, providing information on how to track a subject in a library. This article discusses online pathfinder libraries as one of the solutions in retrieval through easy information retrieval in its search is expected to provide information providers such as librarians as well as users to understand how they are tracked so as to comply with information.

Keyword: Pathfinder, Libguide, re-packing, information, retrieval

* *Corresponding Author. E-mail: aywasmart@gmail.com*
Tel: +62-352481126

PENDAHULUAN

Era digital merupakan sebuah tantangan dan peluang bagi perpustakaan dalam meningkatkan layanan. Bagi perpustakaan perkembangan teknologi ini sudah seharusnya dijadikan sebagai pijakan dalam mengembangkan layanan berbasis teknologi informasi.

Perpustakaan sebagai tempat dimana sumber informasi ilmiah berada dan harus dilakukan publikasi terhadap informasi yang berada di dalamnya sesuai dengan amanat undang-undang tentang perpustakaan nomor 43 tahun 2007. Fasilitas kemudahan dalam penelusuran informasi banyak digagas perpustakaan saat ini untuk memudahkan para pemustaka salah satunya adalah *pathfinder*.

Pathfinder lebih banyak dikenal dikalangan pemustaka dengan istilah *subject guide*. Pada perkembangannya *subject guide* berbasis kertas pada awalnya yang menjadi *handout* yang pernah populer ditahun 1970, dan saat ini telah berevolusi menjadi subjek media yang kaya dengan panduan dengan berbagai fitur kemudahan bagi pemustaka melalui situs web perpustakaan (Glassman & Sorensen, 2010). Keduanya baik yang berbentuk cetak maupun elektronik merupakan fasilitas untuk memudahkan pengguna. Ketika dirancang dengan baik, ringkas dan jelas *subject guide* ini akan mempermudah pengguna untuk memulai proses penelitian dan mengarahkan pengguna ke dalam sumber informasi yang spesifik sesuai dengan subjek yang diinginkan.

Subject guide merupakan *tool* sebagai panduan perpustakaan (*libguide*) dalam perkembangannya mengalami banyak perubahan sesuai dengan pesatnya teknologi informasi. Perkembangan inilah yang akan menjadi ide bagi pustakawan untuk memuat *pathfinder* sebagai *subject guide* di perpustakaan. Peralihan dari cetak ke elektronik lebih memudahkan baik bagi pemustaka maupun pustakawan yang selama ini masih mengalami kebingungan dalam menciptakan *tool* untuk penelusuran subyek

sehingga dapat dengan mudah digunakan oleh pemustaka.

Perpustakaan dapat membangun sebuah *subject guide* berbasis web dengan CMS (*Content management systems*) ataupun dengan menrancang sendiri dengan system komputansi lainnya. Sehingga mampu diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Sangat menarik membahas tentang *library pathfinder online* karena istilah ini mulai dilirik oleh para pustakawan untuk mengembangkan menjadi panduan pustaka dengan membuat software sehingga memudahkan *pathfinder* ini menjadi lebih mudah digunakan dan mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Artikel ini membahas *library pathfinder online* sebagai salah satu solusi dalam temu kembali melalui kemas ulang informasi yang mudah dalam penelusurannya diharapkan penyedia informasi seperti pustakawan serta pemustaka mengerti cara penelusurannya sehingga dapat memenuhi akan informasi.

TUJUAN

Pola penelusuran informasi tidak terlepas dari pemustaka dalam temu kembali. Untuk memudahkan pemustaka dalam penelusuran informasi dibutuhkan cara untuk melakukan kemas ulang informasi sehingga memudahkan pemustaka. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana melakukan kemas ulang informasi dengan menggunakan *library pathfinder*?

TINJAUAN PUSTAKA

Informasi

Informasi telah menjadi salah satu sumber daya yang paling penting dalam masyarakat kontemporer termasuk layanan perpustakaan. Kemajuan teknologi telah menimbulkan tantangan yang menyerukan perubahan layanan perpustakaan. Informasi adalah kekuatan pendorong dalam masyarakat kontemporer. Perpustakaan memiliki kewajiban dalam

menyebarkan informasi, melestarikan dan memberikan kontribusi untuk kehidupan intelektual, sosial dan budaya (Dongardive, 2013)

Informasi dalam Kamus besar bahasa indonesia (sumber <http://kbbi.web.id/informasi>) adalah penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu. Menurut (Anton, 1990) "Informasi adalah data yang telah diproses untuk suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah untuk menghasilkan sebuah keputusan". Sedangkan, Davis memaparkan tentang informasi bahwa "Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau mendatang" (Davis, 1991). Dari beberapa pengertian tentang informasi diatas, bahwa pentingnya informasi dalam kehidupan saat ini. Dalam melakukan segala bentuk aktifitas dilakukan dengan berdasarkan informasi. Informasi adalah penerang bagi individu maupun organisasi untuk menghasilkan keputusan yang dapat digunakan.

Belkin (1978) mendefinisikan informasi merupakan kumpulan teks yang telah digenerasi dan dilakukan modifikasi dengan tujuan pengetahuan tentang keadaan pengetahuan penerima) meliputi konseptual, struktur.

"the information associated with a text is the generator's modified (by purpose, intent, knowledge of recipient's state of knowledge) conceptual, structure which underlines the surface structure (e.g. language) of that text" (Khomarudin, 2001)

Kemas ulang informasi

Kemas ulang informasi dalam istilah bahasa Inggris yaitu *repackaging information* merupakan aktifitas yang merubah bentuk kemasan informasi menjadi produk yang baru atau sesuatu yang baru. Proses *repackaging* ini dilakukan untuk membentuk format yang lebih cocok. Dalam perpustakaan kemas ulang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Pengemasan ulang informasi dalam bentuk digital atau media elektronik seperti CD, DVD, dll. Pengemasan ulang informasi adalah rekaman

fisik, pengaturan dan penyajian informasi pada media tertentu dan dalam dan dalam bentuk yang diberikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan produk informasi (Dongardive, 2013)

"The aim of repackaging is to enhance the acceptance and use of information products and the assimilation and recall of their contents"

Kemas ulang informasi dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya kepada pengguna. *"Information repackaging can save time, labour, and costs to the user"* (Lwhiwhu, 2008). Ini adalah proses sistematis menambahkan nilai ke layanan informasi (Greer, Agada dan Grover, 1994 dalam Lwhiwhu, 2008) Hal ini sejalan dengan pergeseran dari dokumen ke isinya dan dari koleksi untuk penggunaannya.

Metode kemas ulang informasi

Kemas ulang informasi membutuhkan sebuah cara ataupun metode disesuaikan dengan kebutuhan dan sistematis. Prinsip-prinsip apa saja yang perlu diperhatikan yang mendasari pilihan yang terlibat pada setiap tahap Informasi pengemasan ulang dan apa urutan yang benar untuk unsur-unsurnya. Menurut (Dongardive, 2013) ada beberapa langkah dalam melakukan kemas ulang informasi diantaranya adalah

1. Seleksi terhadap informasi

Tahap ini melakukan kemas ulang informasi dengan menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Sumber-sumber ini diperiksa untuk akurasi isinya kemudian disintesis dan diedit untuk meningkatkan ketepatan mereka dengan filosofi keseluruhan dalam kaitannya dengan relevansinya menurut pengalaman, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan diagnosis ini, informasi yang dibutuhkan dikodekan atau didokumentasikan dalam format yang terbaik.

2. Analisis Singkat

Menganalisis dengan mengacu pada target audiens, isi informasi, anggaran serta siklus hidup dari carrier. Produk dikemas kembali harus memberikan gambaran yang cukup

tentang topik informasi yang diperlukan dan berkomunikasi dengan target audiens

3. Kriteria

Desain untuk pembawa pesan/ informasi (alat komunikasi) : pembawa pesan harus sedemikian rupa sehingga menarik bagi pembaca

4. Pemilihan pembawa Informasi

Penyampaian informasi harus disampaikan dengan alat yang dirancang dengan berbagai bentuk dan ukuran serta jenis

5. Produksi pembawa informasi

Menyampaikan pesan yang terkandung dalam informasi harus dirancang dengan baik sebelum memproduksinya

6. Umpan Balik Perencanaan system

penting untuk merancang sistem umpan balik untuk menilai keberhasilan pengemasan ulang informasi.

Fungsi Kemas Ulang Informasi

Fungsi dari melakukan kemas ulang informasi diantaranya (Dongardive, 2013) adalah :

1. Sebagai alat untuk menyimpan informasi.
2. Sebagai penyortir sistematis dan selektif informasi yang berguna.
3. Sebagai sarana untuk transmisi informasi yang luas dan pengiriman.
4. Sebagai alat terjemahan.
5. Sebagai kesempatan bagi aplikasi praktis dari hasil penelitian.
6. Sebagai sarana untuk mempromosikan penyampaian yang informasi relevan.

Pathfinders

Pathfinder merupakan sebuah panduan atau petunjuk lebih tepatnya adalah panduan untuk mencari sejumlah sumber yang cocok baik secara online maupun offline.

"Pathfinder is a subject bibliography designed to lead the user through the process of researching a specific topic, or any topic in a given field or discipline, usually in a systematic, step-by-step way, making use of the best finding tools the library has to offer. Pathfinders may be printed or

available online(Reitz, Joan. "Pathfinder(definition)". Online Dictionary for Library and Information Science. ABC-CLIO).

Menurut Taylor, A.G., Joudrey, D.N "A pathfinder is a bibliography created to help research a particular topic or subject area. (Pathfinders are also referred to as subject guides, topic guides, research guides, information portals, resource lists or study guides)" (Nugraha, 2016)

Pathfinder adalah bibliografi yang dibuat sesuai subjek atau topik. Pathfinder dapat juga disebut subject guide, research guide dll yang memiliki fungsi memandu pemustaka atau pencari informasi untuk subjek bidang khusus atau topik untuk meraih hasil yang lebih baik.

Temu kembali informasi

Temu kembali informasi atau lebih banyak dikenal dengan penelusuran informasi (*Information retrieval*) merupakan cara atau kemampuan seseorang mengakses informasi. Penelusuran informasi merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi. Lebih lanjut lagi menurut (Manning, Prabhakar, & Hinrich, 2008)

"Information retrieval is finding material (usually documents) of an unstructured nature (usually text) that satisfy an information need from within large collections (usually on local computer servers or on Internet)"

Penelusuran informasi adalah menemukan bahan (biasanya dokumen) dari alam yang tidak terstruktur (biasanya teks) yang memenuhi kebutuhan informasi dari dalam koleksi besar (biasanya disimpan di komputer). Dalam melakukan temu kembali akan lebih cepat, akurat dan mudah bagi pemustaka apabila menggunakan system yang *useability*, *user friendly*.

Information retrieval membantu pengguna dalam *browsing* atau penyaringan koleksi dokumen atau diproses lebih lanjut dalam pengambilan satu set dokumen. Pengelompokan ini merupakan tugas untuk seluruh dokumen berdasarkan isinya. Hal ini mirip dengan mengatur buku tentang sebuah topik yang sesuai dengan apa yang mudah terlihat pada rak buku.

(Manning, Raghavan, & Schütze, 2008)

Sistem temu kembali informasi

Perencanaan dalam pembuatan system dalam mempermudah penelusuran informasi yang dirancang *userfriendly* dapat disebut sebagai sistem temu kembali informasi. Sistem temu kembali informasi merupakan sistem yang diciptakan melalui sebuah proses dan terstruktur antara obyek sistem, *system setting*, dan kondisi yang memungkinkan terjadinya penelusuran dan ditemukannya informasi yang potensial yang diinginkan oleh penelusur informasi (Ingwersen, 1992).

Information retrieval system ini sendiri merupakan sistem yang digunakan untuk menemukan kembali (*retrieve*) dokumen yang sesuai, relevan terhadap kebutuhan pengguna dari berbagai kumpulan informasi berdasarkan kata kunci atau keywords atau *query* yang digunakan oleh user. Sedangkan dalam menemukan dokumen yang relevan dengan *query* akan ditemukan berdasarkan perengkingan terhadap hasil pencarian tersebut. Dokumen yang memiliki rangking yang lebih tinggi daripada dokumen lain akan dianggap lebih relevan terhadap *query*. Kebutuhan informasi yang berbeda-beda dan bervariasi memungkinkan pemanfaatan dan penggunaan system temu kembali informasi mengalami bermacam kebutuhan dan bervariasi pula (Manning et al., 2008)

Cara kerja sistem temu kembali informasi

Cara kerja sistem temu kembali informasi atau model sistem temu kembali informasi menurut (Manning et al., 2008) yaitu bahwa model sistem temu kembali informasi menentukan detail sistem temu kembali, meliputi pertama *information need query relevance*, kesesuaian (*relevance notation*) dokumen terhadap *query*. Kedua, *effectiveness*, menilai efektivitas sistem temu kembalikualitasnya dengan hasil pencarian. Ketiga *precision*, hasil pencarian relevan dengan informasi yang dibutuhkan. Keempat *recall*, apakah dokumen yang relevan dalam koleksi dikembalikan oleh

system?. Kelima *inverted index*, indeks terbalik. Apabila menemukan redudansi, indeks kembali dari istilah untuk bagian dari dokumen mana mereka terjadi. Namun demikian, indeks terbalik, atau berkas kadang terbalik, telah menjadi istilah standar.

Permodelan dalam sistem temu kembali informasi dengan operator *boolean* merupakan salah satu awal dalam penelusuran informasi. Model ini mempresentasikan dokumen sebagai suatu himpunan *keyword (set of keywords)*. Sedangkan *query* direpresentasikan sebagai ekspresi *boolean*. *Query* dalam hal ini adalah ekspresi dari operator *boolean* merupakan kumpulan kata kunci yang saling dihubungkan melalui operator *boolean* seperti AND, OR dan NOT serta menggunakan tanda kurung untuk menentukan scope operator. Hasil pencarian dokumen dari model operator boolean ini adalah sekumpulan dokumen yang relevan (Manning, Prabhakar, & Hinrich, 2008).

Tujuan dan Fungsi Sistem Temu Kembali Informasi

Menurut Belkin (1980) bahwa Sistem Temu Kembali Informasi memiliki tujuan sebagai jembatan antara penggunaan dan kebutuhan terhadap informasi dengan sumber informasi yang tersedia (sumber: staf.cs.ui.ac.id/WebKuliah/.../MIK%20Bab%201%20konsep%20IRS).

Selain itu tujuan dilakukan temu kembali informasi diantaranya pertama Mengolah koleksi dokumen yang besar dengan cepat. Kedua Untuk memungkinkan operasi pencocokan yang lebih fleksibel, ketiga memungkinkan pengambilan peringkat terhadap dokumen yang dicari. Sehingga akan mempermudah dalam pencarian (Manning et al., 2008)

PEMBAHASAN

Library Pathfinder

Dalam dunia perpustakaan banyak dikenal oleh masyarakat tentang panduan pustaka (*library pathfinder*). Panduan pustaka ini sebagai *subject guide* atau petunjuk bagi

pemustaka untuk mencari subjek dalam informasi.

Menurut Stevens (1973, 41-42) dalam (Kapoun, 1995) *pathfinders* harus mencakup peta, sebuah lokasi informasi, dan judul subjek yang tepat untuk awal investigasi topik.

“pathfinders should include a map, an information locator, and subject headings appropriate for an initial investigation of a topic”

“A library pathfinder is a checklist of references to those basic sources representing the variety of forms in which information on a specific topic can be found (Canfield, 1972:287)”.

Canfield (1972:287) berpendapat bahwa *Library pathfinder* merupakan daftar referensi dari berbagai sumber-sumber dasar yang mewakili berbagai bentuk di mana informasi mengenai topik tertentu yang dapat ditemukan.

Menurut Breivik *Pathfinders* merupakan *subject guide* bagi pemustaka menemukan langsung untuk semua jenis informasi tentang topik tertentu dengan daftar tidak hanya judul subjek, tetapi juga indeks, abstrak, dan bahan tambahan yang relevan (Kapoun, 1995). Pada dasarnya, *pathfinders* dibangun dengan memiliki dua elemen kunci: kekompakan dan sumber daya dasar informasi. Banyak *pathfinders* mencakup beberapa halaman informasi lengkap dengan bibliografi luas. Bibliografi tersebut berguna alat untuk penelitian.

Pathfinder menyediakan sumber daya untuk melakukan mendalam investigasi, memandu pengguna melalui metode pencarian yang kompleks, dan menggambarkan sumber daya yang tepat. *Pathfinders* tidak hanya panduan lengkap untuk literatur, bukan hanya akses alat, bukannya bibliografi. *Pathfinder* adalah dirancang untuk pemula yang membutuhkan bantuan untuk menemukan fundamental literatur subjek (Kapoun, 1995)

Sebagai pustakawan harus mempertimbangkan pembuatan format *pathfinder* supaya lebih efektif yaitu dengan membentuk format dan isi yang konsisten. Aturan pertama adalah konsistensi, dalam menggunakan desain yang sama untuk

pathfinders yang disediakan perpustakaan yaitu memiliki format yang konsisten. Misalnya membuat cetak biru untuk membuat *pathfinders* pada banyak subyek, kemudian memberikan kontinuitas informasi untuk setiap buku, dan memastikan bahwa sumber informasi utama dengan menggunakan katalog, indeks, jurnal, dll tercantum. Kemudian pilih format yang mudah diikuti dan cepat ditemukan. Pertimbangkan tentang anggaran perpustakaan dalam membuat termasuk kemampuan pustakawan, staf dan ketersediaan koleksi. Thompson dalam (Kapoun, 1995) bahwa Kuncinya adalah untuk membangun sebuah *pathfinder* harus memiliki format yang konsisten. Dibutuhkan pula seorang pustakawan yang berpengalaman.

Pathfinder dirancang sebagai panduan untuk mengumpulkan informasi dan mencakup langkah-langkah penelitian yang spesifik atau pencarian subyek yang lebih spesifik. Pembuatan *pathfinder* sebagai *tool* dalam mempermudah pemustaka dalam penelusuran informasi, berfungsi sebagai langkah awal bagi pemustaka (*users*) dalam melakukan penelusuran secara mandiri, memberikan informasi bagaimana menelusur mengenai sebuah subjek di sebuah perpustakaan, digunakan oleh pemustaka (*users*) yang masih awam atau bahkan baru pertamakali berkunjung ke perpustakaan. Informasi yang tercantum dalam *pathfinder* berasal dari dokumen-dokumen yang berisi informasi dasar mengenai sebuah subjek tertentu.

Temu kembali informasi menggunakan *pathfinder*

Kreativitas, inovasi pustakawan dalam meningkatkan profesionalitas sebuah profesi pustakawan harus mampu mengemas informasi sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dengan baik. Pilihan pembuatan *pathfinder* dalam mengemas informasi sehingga dapat disajikan secara cepat, mudah, dan *user friendly* perlu dilakukan sehingga mampu merancang

Sebagaimana penjelasan sebelumnya dalam membuat system temu kembali informasi, maka pustakawan harus memperhatikan beberapa hal yang dirujuk dalam pembuatan *pathfinder*. Sehingga *pathfinder* tersebut dapat

mewakili kebutuhan pemustakan dalam penelusuran informasi.

Pertama adalah mampu memahami cara kerja temu kembali informasi dengan karakteristiknya, memahami tujuan dan fungsi pembuatan pathfinder, memahami komponen temu kembali informasi. Memasukkan model sistem *boolean* didalam sistem pencariannya sehingga akan memudahkan *clustering* informasi.

Kedua, mendesain pathfinder yang konsisten sehingga mampu menampung informasi yang telah dilakukan *re-pacaging* sehingga mudah ditelusur dan memindah informasi tersebut ke dalam pathfinder. Sehingga pathfinder tersebut menjadi *subject guide* bagi pemustaka. Berikut contoh *pathfinder online* :

Selain itu pustakawan mengetahui bagaimana cara membuat pathfinder yang baik. "*How to Make good Pathfinders*". Panduan ini dimaksudkan untuk membantu pustakawan membuat pathfinders efektif cepat untuk subjek. Sementara organisasi spesifik pathfinders dapat bervariasi dari lembaga ke lembaga, atau bahkan dari pustakawan pustakawan, panduan ini akan melihat enam poin menyeluruh yang penting untuk diingat ketika membuat pathfinder apapun. Berikut poin yang harus diperhatikan:

a. Memberikan pengenalan singkat dan penjelasan untuk pathfinder

Pengenalan ini memungkinkan pemustaka untuk mendapatkan pemahaman yang kuat pada subyek dari pathfinder, sehingga mereka cepat akan dapat menilai apakah atau tidak itu adalah alat penelitian yang bermanfaat.

Selain itu, mengajarkan pemustaka tentang tujuan pathfinders dan bagaimana untuk secara khusus menggunakan pathfinder ini khususnya. Jangan menganggap pemustaka akrab dengan pathfinders atau bahwa mereka tahu bagaimana menggunakannya. Pengenalan dapat dilakukan dengan *user education*, literasi informasi dll

a. Sumber Daya informasi (*information resource*)

Menyediakan berbagai sumber daya, baik di media cetak dan elektronik bentuk. Beberapa sumber daya tersebut adalah:

- 1) Teks referensi (panduan referensi, ensiklopedi, kamus, almanak, bibliografi)
- 2) Buku (dapat informasi latar belakang, informasi spesifik pada topik pathfinder, atau biografi)
- 3) Artikel (dari jurnal, majalah, dan majalah lainnya, banyak yang dapat ditemukan secara online)
- 4) Halaman web (dapat menyertakan halaman dikhususkan untuk topik, halaman web universitas atau silabus, portal web, situs web untuk berbagai organisasi, museum secara online pameran, dan banyak sekali sumber daya lainnya)
- 5) Sumber Multimedia (audio dan video rekaman, gambar, film)
- 6) Indeks dan Abstrak

Mencakup baik cetak dan bentuk elektronik. Jika perpustakaan memiliki akses ke banyak sumber daya *online*, pertimbangkan mendukung sumber daya ini karena akan memungkinkan pemustaka untuk berinteraksi dengan banyak bahan mudah dari luar perpustakaan. Serta untuk menyertakan setidaknya satu sumber daya online gratis di setiap bagian dari pathfinder anda.

Hati-hati mempertimbangkan pemustaka ketika mengevaluasi alat penelitian yang lebih kompleks. Jika pathfinder Anda terutama akan digunakan oleh mahasiswa dan siswa, termasuk sumber daya yang mudah untuk akses dan penggunaan. Jika ada alat yang kompleks tersedia yang akan berharga, termasuk instruksi tentang bagaimana untuk menggunakannya dalam pathfinder itu.

b. Petunjuk untuk Mencari

Banyak dari pengunjung perpustakaan akan memulai penelitian mereka dengan pergi ke Google dan Wikipedia. Membantu mereka membuat baik, penggunaan yang bertanggung

jawab dari sumber daya ini dan kemudian mengarahkan mereka ke katalog perpustakaan atau ke database jika sesuai. Dalam pathfinder harus menyoroti cara membantu untuk mencari.

Memberikan instruksi tentang bagaimana untuk mengakses dan mencari database online, termasuk tips pencarian for databases diri serta mekanisme pencarian situs Web perpustakaan Anda memiliki di tempat untuk mencari beberapa database sekaligus. Jangan menganggap pelanggan Anda telah menggunakan database sebelumnya.

Jika Anda tidak memiliki akses ke database dan jurnal online, memberikan bagian terpisah tentang bagaimana untuk mencari majalah cetak dalam koleksi perpustakaan Anda. Selain itu, menginstruksikan pelanggan tentang bagaimana untuk mencari sumber terpercaya online, seperti Google Scholar, untuk informasi.

c. Organisasi Pathfinder

Membuat pathfinders supaya berguna dan efektif, desain sesuai dengan kebutuhan pengguna, yang berarti dimulai dengan umum, "gambaran" sumber daya, dan kemudian pindah ke aspek yang lebih spesifik dari topik sebagai proyek berlangsung.

Berbagai jenis sumber harus tersebar di seluruh pathfinder, sehingga buku-buku, artikel, dan sumber daya multimedia ditempatkan bersama-sama di setiap tingkat pathfinder itu.

d. Membuat Informasi anda berguna, tetapi tidak *Overwhelming*

Salah satu hal yang paling sulit untuk dilakukan adalah menghindari *scope creep* ketika membuat pathfinder. Sebuah cara yang bermanfaat untuk melakukan ini adalah untuk memastikan dari awal bahwa topik dengan cukup spesifik, luas yang lebih dari satu buku tentang subjek telah diterbitkan.

e. Distribusi

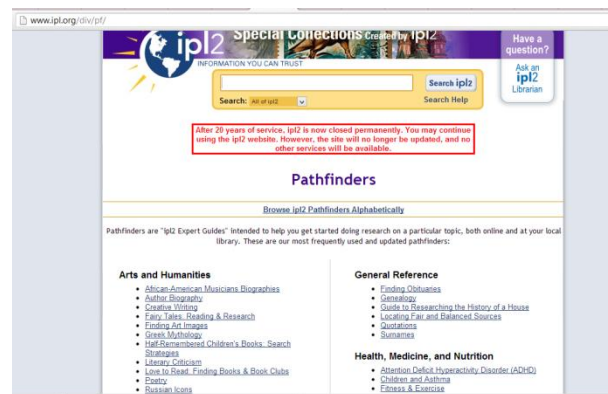
Untuk mendapatkan hasil maksimal dari pathfinders sebaiknya mendistribusikannya sebanyak mungkin. Selain itu, juga harus menyimpan file digital

dari pathfinders di meja referensi sehingga salinan cetak dapat dibuat dan diberikan kepada pemustaka bila diperlukan.

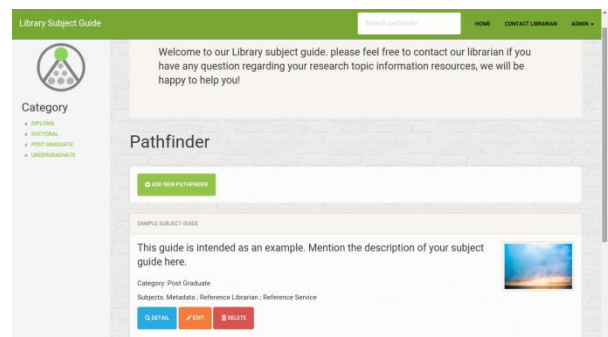
Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pustakawan dapat membuat pathfinders efektif dan bisa digunakan untuk setiap topik dengan cepat dan mudah. Berikut contoh pathfinder untuk dipelajari sehingga pustakawan mampu mendesain sendiri untuk kepentingan institusinya sesuai dengan karakteristik pemustaka:



Gambar 1. Subject Corner FIP UNY



Gambar 2. Pathfinder IPL2



Gambar 3. Library Pathfinder

Sebagai contoh dan alternative pilihan bagi pustakawan dalam membangun library

pathfinder adalah pathfinder yang *open source* yang elah dibangun oleh saudara Ari Nugraha sebagai *leader developer* dan Dimas Septyanto sebagai *developer* yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Pathfinder ini dapat diakses di <http://pustakawan.web.id/>

Simpulan

Library pathfinder merupakan salah satu alternative bagi pustakawan dalam memberikan layanan di era digital saat ini. Memberikan layanan yang berorientasi pengguna sangat dimungkinkan sehingga akan tetap eksis keberadaannya. Melakukan kemas ulang informasi kemasan yang lebih menarik untuk memfasilitasi interaktivitas pengguna dalam menerapkan informasi, dan pelayanan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi spesifik. Jenis kemas ulang infomasi sangat beragam salah satunya dengan pathfinder. Pathfinder dirancang sebagai panduan untuk mengumpulkan informasi dan mencakup langkah-langkah penelitian yang spesifik atau pencarian subyek.

Kreativitas, inovasi pustakawan dalam mengemas informasi sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dengan baik, maka pilihan pembuatan pathfinder dalam mengemas informasi sehingga dapat disajikan secara cepat, mudah, dan *user friendly* perlu dilakukan perancangan pathfinder yang memenuhi ketentuan-ketentuan yang dirujuk dalam pembuatan disesuaikan dengan karakteristik pemustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Davis, G. (1991). *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen Bagian pertama*. Jakarta: Pustaka Binamas Presindo.
- Glassman, N. R., & Sorensen, K. (2010). From Pathfinders to Subject Guides: One Library's Experience with LibGuides. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 7(4), 281–291.

<https://doi.org/10.1080/15424065.2010.529767>

- Ingwersen, P. (1992). *Information Retrivel Interaction*. London: Taylor Graham Publishing.
- Iwhiwhu, E. B. (2008). Information repackaging and library services: a challenge to information professionals in Nigeria.
- Kapoun, J. M. (1995). Re-Thinking the Library Pathfinder College & Undergraduate. *Libraries*, 2(1), 93.
- Manning, C., Prabhakar, R., & Hinrich, S. (2008). *Introduction to Information Retrieval*. Cambridge University Press, UK.
- Dongardive, P. (2013). Information Repackaging in Library Services. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 2(11), 205–209. Retrieved from www.ijsr.net
- Khomarudin, J. (2001). *Information Needs and Information Seeking Behaviour of Students Utilizing Electronic Resources at the Library of UiTM Section 17, Shah Alam*. Malaysia: Faculty Of Information Studies Universiti Teknologi MARA (UiTM).
- Manning, C., Prabhakar, R., & Hinrich, S. (2008). *Introduction to Information Retrieval*. Cambridge University Press, UK.
- staf.cs.ui.ac.id/WebKuliah/.../MIK%20Bab%201%20konsep%20IRS.doc
- <https://ojs.lib.byu.edu>, diakses 19 Oktober 2015
- <https://amycmann.wordpress.com/practical->

experience/continuing-staff-development/make-a-pathfinder, di akses 21 oktober 2015

<http://pustakawan.web.id/>